

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

***EDUCATING FOR THE KINGDOM: ANALISIS TEOLOGIS KONSEP
PENDIDIKAN KRISTEN JAMES K.A. SMITH DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KRISTEN***



Yohana Priska Aprilie

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Aprilie, Yohana Priska, 2020. *Educating For The Kingdom: Analisis Teologis Konsep Pendidikan Kristen James K.A. Smith dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kristen*. Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D. (Cand.). Hal. x, 125.

Kata Kunci: James K.A. Smith, pendidikan Kristen, formasi, *loving things*

Pendidikan Kristen merupakan proses belajar mengajar yang alkitabiah, dengan kuasa Roh Kudus dan berpusatkan pada Kristus. Namun, pendidikan Kristen masa kini memiliki permasalahan. Pendidikan Kristen seperti tidak memiliki perbedaan dengan pendidikan non-Kristen, khususnya dalam hal kurikulum. Selain itu, di dalam keluarga Kristen terdapat permasalahan. Orang tua seperti tidak serius memikirkan pendidikan keluarga yang seharusnya menjadi tempat anak-anak belajar mengenal Allah dan memiliki karakter yang baik.

Hal-hal ini adalah fenomena yang Smith lihat terjadi di dalam pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, Smith menekankan pendidikan kepada pembentukan cinta dan hasrat manusia, dan bahwa pembentukan seperti itu terjadi melalui ritual komunal yang diwujudkan yang dapat disebut "liturgi.". Smith menawarkan sebuah cara pandang baru terhadap pendidikan yang seharusnya dapat mentransformasi kehidupan seorang Kristen menjadi orang yang benar-benar sesuai dengan panggilan mereka sesungguhnya.

Berdasarkan pandangan ini, penulis menemukan bahwa ada setidaknya dua prasuposisi teologis yang dipegang oleh Smith sebagai dasar dari konsep pendidikan Kristen Smith. Dua prasuposisi itu berkaitan dengan teologi antropologi dan teologi tentang gereja. Melalui prasuposisi teologis ini, penelitian ini mencoba membuktikan bahwa konsep pendidikan Kristen Smith patut untuk dipikirkan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen masa kini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah konsep pendidikan Kristen yang diusung Smith efektif menjawab masalah pendidikan di masa kini. Hipotesis tulisan ini adalah konsep pendidikan Kristen Smith dapat menjawab permasalahan yang diangkat oleh Smith dalam dunia pendidikan *postmodern* saat ini. Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan literatur yang memberikan penjelasan tentang dasar pemikiran James K.A. Smith, termasuk literatur tentang dua prasuposisi teologis untuk memberikan penjelasan dan evaluasi yang objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Kristen yang Smith ajukan memang menjawab permasalahan yang dia angkat sendiri. Namun, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan agar tidak terlalu ekstrem dalam melihat dan menggunakan pandangan Smith di dalam pendidikan Kristen.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang Masalah | 1 |
| Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian | 10 |
| Hipotesis | 10 |
| Batasan Masalah | 11 |
| Metodologi Penelitian | 11 |
| Sistematikan Penulisan | 12 |
| BAB 2 KONSEP PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT JAMES K.A. SMITH | 14 |
| Menenal James K.A. Smith | 14 |
| Latar Belakang James K.A. Smith | 14 |
| Tokoh-tokoh yang Memengaruhi Smith | 16 |
| Karya-karya James K.A. Smith | 21 |
| Konsep Pendidikan Kristen James K.A. Smith | 30 |
| <i>Worshipper, not only Student</i> | 30 |
| <i>Imagination more than Knowledge</i> | 36 |
| <i>Formation, not Information</i> | 40 |

| | |
|--|-----|
| BAB 3 TEOLOGI JAMES K.A. SMITH YANG MENDASARI KONSEP | |
| PENDIDIKAN KRISTEN | 46 |
| <i>Theological Anthropology</i> Menurut James K.A. Smith | 46 |
| Sejarah Filosofi Antropologi | 47 |
| Filsafat Manusia Menurut Smith | 49 |
| Pandangan Teologis Manusia | 55 |
| <i>Theological Ecclesiology</i> Menurut James K.A. Smith | 57 |
| <i>Liturgy and Sacrament</i> | 64 |
| <i>Communal Sanctification</i> | 72 |
| BAB 4 ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KRISTEN DAN PRASUPOSISI | |
| TEOLOGIS SMITH | 80 |
| Analisis Terhadap Konsep Pendidikan Kristen Smith | 81 |
| Analisis Terhadap Prasuposisi Teologis Smith | 88 |
| Analisis tentang Teologi Manusia | 88 |
| Analisis tentang Teologi Gereja | 97 |
| BAB 5 PENUTUP | 113 |
| Kesimpulan | 113 |
| Saran | 120 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 122 |

DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. *Homo Liturgicus* 35
2. Ritual, Praktik, Liturgi 65



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kristen merupakan proses belajar mengajar yang alkitabiah, dengan kuasa Roh Kudus dan berpusatkan pada Kristus. Pendidikan Kristen tidak hanya sekadar melihat kepada fasilitas, melainkan fokus kepada cara tertentu agar setiap pribadi yang diajar dapat memahami maksud dan rencana Allah dalam kehidupannya.¹ Oleh sebab itu, pendidikan Kristen hadir sebagai salah satu alat untuk mendidik anak-anak Kristen pada pola pemikiran yang tepat tentang iman dan ilmu. Dalam Ulangan 6 dikatakan bahwa mendidik anak itu perlu dilakukan berulang-ulang dan dalam setiap waktu. Baik waktu duduk, dalam perjalanan, bahkan berbaring. Selain itu, tujuan pendidikan Kristen seharusnya adalah untuk semakin mengenal dan menyerupai Allah, Sang Sumber Hikmat Sejati.²

Namun, pendidikan Kristen di Indonesia masa kini memiliki permasalahan. Pendidikan Kristen seperti tidak memiliki perbedaan dengan pendidikan non-Kristen,

¹Andreas Christanday, "Perwujudan P.A.K/Pendidikan Kristen di Gereja," *Pelita Zaman* 4, no. 1 (1989): 11.

²Juan Intan Kanggrawan, "Kejatuhan dalam Dunia Pendidikan Masa Kini", *Buletin Pillar*, last modified September 2013, diakses 11 Maret 2020, <http://www.buletinpillar.org/artikel/kejatuhan-dalam-dunia-pendidikan-masa-kini#hal-3>.

khususnya dalam hal kurikulum. Pendidikan Kristen seharusnya membuat kurikulum untuk membawa anak didik mengenal Allah, namun yang terjadi justru tidak melibatkan Allah di dalam kurikulum.³ Kanggrawan mengatakan, "Pendidikan semacam ini dengan berani mengatakan bahwa pengetahuan bisa diperoleh di luar Allah, atau bahkan Allah sama sekali tidak ada dan tidak diperlukan. Cara pandang ini memiliki implikasi yang luar biasa, termasuk dalam aspek cara guru mengajar, mentalitas murid dalam menuntut ilmu, hasil akhir dari kegiatan belajar-mengajar, dan penentuan bahan-bahan yang akan dipelajari."⁴ Dapat dikatakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan Kristen tidak lagi kepada pengenalan kepada Allah seperti yang seharusnya.

Selain itu, di dalam keluarga Kristen terdapat permasalahan. Orang tua seperti tidak serius memikirkan pendidikan keluarga yang seharusnya menjadi tempat anak-anak belajar mengenal Allah dan memiliki karakter yang baik.⁵ Sebagai contoh, anak-anak, secara khusus remaja, yang melakukan tindakan kriminalitas, salah satu faktornya adalah kurangnya pendidikan agama yang membuat remaja memahami arti kehidupan Kristen yang sesungguhnya.⁶ Pengaruh perkembangan teknologi di dunia pun dapat menjadi salah satu hal yang menghalangi komunikasi antara orang tua dan

³Ibid.

⁴Ibid.

⁵"Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga," Koster, Sinode GMIT 2016, diakses 5 Maret 2020, <https://sinodegmit.or.id/pendidikan-agama-kristen-dalam-keluarga/>.

⁶Doni K., "Kriminalitas Remaja Ditinjau dari Iman Kristen," Pelayanan Remaja Kristen, *last modified* 2013, diakses 17 Maret 2020, <https://remaja.sabda.org/kriminalitas-remaja-ditinjau-dari-iman-kristen>.

anak. Masalah komunikasi ini dapat membuat pendidikan Kristen dalam keluarga pun tidak berjalan dengan baik.⁷

Oleh sebab itu, murid-murid yang lulus dari sebuah lembaga pendidikan Kristen dan bahkan berasal dari keluarga Kristen menjadi tidak berbeda dengan murid-murid yang lulus dari lembaga pendidikan pada umumnya atau bahkan anak-anak yang berasal dari keluarga non-Kristen. Hal yang dikejar adalah prestasi dan nilai yang baik.⁸ Padahal seharusnya motivasi belajar murid bukan ditentukan oleh pencapaian akademik, dan semangat kompetisi, tapi kehausan untuk semakin mengenal Allah.⁹

Hal ini berdampak pada cara hidup orang Kristen – dalam hal ini semua orang yang terlibat dalam pendidikan Kristen – dan memunculkan masalah berkaitan dengan apa yang dilakukan dan apa yang diketahuinya tidak sejalan. Anak yang tidak terbiasa untuk dimotivasi oleh pengenalan akan Allah menjadi anak yang sama dengan dunia. Segala hal dilakukan untuk keuntungan dirinya sendiri. Prestasi dikejar untuk membuat namanya dikenal banyak orang, bukan lagi Allah yang dikenal. Hal ini akan terus berlanjut dalam kehidupan pekerjaan dan bahkan keluarga. Motivasi membangun keluarga pun bukan lagi untuk sama-sama belajar mengenal Allah, tapi demi dilihat sebagai orang yang berhasil dalam kehidupannya karena memang seharusnya demikian. Maka, roda pendidikan Kristen yang kurang tepat akan terulang

⁷Hansen Wiguna, “Pendidikan Kristen, Kasih Ibu, dan Pengaruhnya,” *Buletin Pillar*, last modified November 2016, diakses 11 Maret 2020, <http://www.buletinpillar.org/artikel/pendidikan-kristen-kasih-ibu-dan-pengaruhnya#hal-5>.

⁸ Tan Giok Lie, “Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini,” *STULOS* 12, no. 1 (April 2013): 10.

⁹Kangrawan, “Kejatuhan dalam Dunia Pendidikan Masa Kini.”

lagi kepada generasi berikutnya dan semakin banyak orang Kristen yang tidak mengenal Allah.

Ironisnya, dalam situasi seperti ini, banyak orang berpikir bahwa orang Kristen memiliki seorang tokoh teladan, yaitu Kristus. Kristus yang mengasihi orang tanpa pamrih, mau bergaul dengan siapa saja, dan lain sebagainya. Namun, hidup orang Kristen tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang Kristus lakukan. Ada banyak perilaku orang Kristen yang tidak berbeda dengan orang non-Kristen. Bahkan menurut Sider, “perilaku yang memalukan ini mengejek Kristus, melecehkan penginjilan, dan menghancurkan kredibilitas kekristenan.”¹⁰

Secara global, ada beberapa lembaga penelitian yang mencoba melakukan penelitian mengenai isu yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen, seperti tentang perceraian dan ketaatan seksual. Survei tentang perceraian pada orang Kristen lahir baru terdapat 26% dan lebih tinggi 4% daripada orang non-Kristen. Penelitian ini dilanjutkan kembali dan ditemukan bahwa 90% dari semua jemaat lahir baru yang bercerai, justru bercerai setelah mereka menerima Kristus.¹¹ Bahkan dalam hal ketaatan seksual, dari 2,4 juta anak muda yang menandatangani sebuah ikrar untuk tidak melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, hanya 12% yang menepati janji mereka. Sebanyak 88% mengatakan bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual di luar nikah.¹²

Dalam sebuah penelitian lain yang dilakukan Barna di Amerika, orang tua menyadari bahwa sekolah Kristen punya peran untuk mengembangkan karakter dan

¹⁰Ronald J. Sider, *Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa Hidup Orang-orang Kristen Serupa dengan Dunia*, terj. Perdian K.M. Tumanan (Surabaya: Perkantas, 2007), 25.

¹¹Ibid., 28.

¹²Ibid., 36.

spiritualitas anak.¹³ Dalam hal ini, sebenarnya dapat dikatakan orang tua memiliki sebuah kesadaran tentang pendidikan Kristen seperti apa yang seharusnya diterima oleh anak mereka. Hanya saja, seringkali di dalam kenyataannya, anak-anak hanya diberi informasi dan ide (terkait dengan keunggulan akademik),¹⁴ namun seperti halnya pengembangan karakter dan spiritualitas jadi tidak tersentuh dengan baik.

Dari beberapa hasil penelitian inilah muncul pertanyaan berkaitan tentang alasan yang menyebabkan orang Kristen – pengikut Kristus – justru memiliki hidup yang tidak berbeda dengan orang yang tidak mengenal Kristus. Mungkin permasalahan ini muncul dari pendidikan yang diterima seseorang dalam hidupnya, baik pendidikan di sekolah maupun di rumah.

Melihat permasalahan ini, seorang filsuf, James K.A. Smith menawarkan konsep pendidikan Kristen yang melihat pendidikan dari sudut pandang formasi hidup orang Kristen. Menurut Smith, pendidikan Kristen meliputi bagaimana membentuk manusia, yaitu membentuk hati dan hasratnya agar ditujukan bagi kerajaan Allah.¹⁵

Dalam buku-bukunya *Desiring the Kingdom* dan *Imagining the Kingdom*, Smith membahas tentang pendidikan Kristen dan ibadah. Pendidikan Kristen yang dibahasnya adalah pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan Kristen, seperti sekolah dan gereja.

Smith melihat bahwa selama ini pendidikan Kristen dianggap hanya mengajarkan ide tentang kekristenan. Pengertian seperti ini membuat tujuan dari

¹³“What Parents Look for in Christian Schools,” *School & Colleges*, 22 Agustus 2017, diakses 11 Desember 2019, <https://www.barna.com/research/parents-look-christian-schools/>.

¹⁴James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, Cultural Liturgies 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 17.

¹⁵Ibid., 18.

pendidikan Kristen adalah pengembangan perspektif Kristen atau pandangan dunia Kristen, yang dianggap sebagai sistem kepercayaan, ide, dan doktrin Kristen.¹⁶ Pelaksanaan pendidikan Kristen yang seperti ini membuat Smith mempertanyakan tujuan pendidikan Kristen. Smith menemukan bahwa pendidikan Kristen lebih dari sekadar ide. Menurutnya, pendidikan itu dimulai dari apa yang dicintai oleh seseorang.¹⁷

Pemikiran tentang pendidikan ini dipengaruhi cara pandang terhadap manusia. Jika manusia dipandang sebagai *thinking things*, maka penekanan pendidikan adalah pemberian sebanyak mungkin informasi.¹⁸ Sementara bagi Smith, pendidikan Kristen bukan hanya sekadar pemberian informasi, tetapi merupakan sebuah formasi, sehingga dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Pendidikan yang terjadi perlu melihat juga pengaruh dari seluruh lingkungan tempat manusia itu bertumbuh.¹⁹

Hal-hal ini adalah fenomena yang Smith lihat terjadi di dalam pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, pendidikan bicara tentang pembentukan cinta dan hasrat manusia, dan bahwa pembentukan seperti itu terjadi melalui ritual komunal yang diwujudkan yang dapat disebut “liturgi,” termasuk serangkaian liturgi “sekuler” yang merupakan pedagogi dari hasrat.²⁰ Smith melihat manusia secara umum sebagai *homo*

¹⁶Ibid., 17.

¹⁷Ibid., 18.

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid., 19.

²⁰James K.A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works*, Cultural Liturgies 2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 7.

liturgicus.²¹ Istilah lain yang digunakan oleh Smith adalah manusia sebagai *liturgical animals*,²² sebagai ciptaan yang terlatih dan memiliki keinginan yang ditujukan kepada sesuatu yang utama.²³ Maka pendidikan ditujukan untuk mengembangkan keinginan seseorang pada sesuatu yang utama itu.

Model “keinginan” dari pribadi manusia dimulai dari natur manusia sebagai *intentional beings* yang pertama-tama dan terutama (dan pada akhirnya) bertujuan agar dunia ada dalam mode cinta.²⁴ Cinta (*ultimate*) manusia adalah unsur dari identitas manusia.²⁵ Cinta selalu memiliki target dan apa yang manusia cintai adalah visi spesifik tentang kehidupan yang baik.²⁶ *Ultimate love* manusia diorientasikan oleh dan pada gambaran tentang apa yang manusia pikir sebagai sesuatu untuk hidup dengan baik, dan gambar itu kemudian mengatur, membentuk, dan memotivasi keputusan dan tindakan manusia.²⁷ Cinta itu adalah orientasi fundamental manusia di dunia ini sehingga cinta itu biasanya bukan sebuah pilihan yang dipilih dengan kesadaran.²⁸

Dari kacamata tradisi Katolik, liturgi itu memiliki simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini memberikan sebuah penekanan terhadap hal yang berbau religius.

²¹Smith, *Desiring the Kingdom*, 40. Manusia bukan makhluk yang beriman saja, tapi makhluk penyembah.

²²Ibid. Istilah “*animals*” ini muncul dari Alasdair MacIntyre yang mendeskripsikan “*our animal condition*” atau “*our human animality*.”

²³Ibid.

²⁴Ibid., 50.

²⁵Ibid., 51.

²⁶Ibid., 52.

²⁷Ibid., 53.

²⁸James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 16.

Hal ini juga berlaku ketika melihat pendidikan Kristen sebagai sebuah liturgi. Ada simbol-simbol yang ditandai dengan tempat di mana pendidikan itu berlangsung. Tempat-tempat inilah yang dilihat sebagai sebuah tempat religius. Jadi tidak hanya di gereja, sekolah, atau universitas, namun di semua tempat selama pendidikan bisa berlangsung, maka tempat itu akan dilihat sebagai sebuah tempat yang religius. Inilah yang disebut sebagai liturgi “sekuler.” Melihat tempat-tempat ini sebagai sebuah tempat yang religius membuat sebuah pendekatan pandangan dunia yang berbeda.²⁹ Pendekatan terhadap pandangan dunia ini dapat membuat klaim bahwa semua manusia secara inheren religius, bahwa semua manusia pada dasarnya adalah orang-orang percaya yang berkomitmen dan diorientasikan oleh konstelasi kepercayaan mendasar yang mengatur dan mengendalikan manusia atau dalam istilah yang digunakan Smith adalah “visi untuk kehidupan manusia.”³⁰ Pemikiran pandangan dunia juga berupaya memahami bagaimana pandangan dunia semacam itu tidak hanya mengorientasikan orang, tetapi juga masyarakat, lembaga, dan sistem di dalamnya.³¹

Konsep-konsep yang dinyatakan oleh Smith ini memiliki prinsip teologis dibaliknya. Setidaknya ada dua prinsip yang dapat terlihat dengan cukup jelas terkait konsep pendidikan Kristen yang dinyatakan oleh Smith. Prinsip pertama adalah tentang manusia yang menjadi penekanan Smith dari awal. Bagaimana melihat manusia akan menentukan cara pandang terhadap pola pendidikan yang terjadi. Smith melihat manusia sebagai pecinta dan bukan sekadar pemikir atau makhluk yang berdasarkan pada kepercayaan saja. Kemudian, tentang gereja yang di dalamnya

²⁹Smith, *Desiring the Kingdom*, 23.

³⁰Orang percaya yang dimaksud adalah orang Kristen.

³¹Smith, *Desiring the Kingdom*, 24.

terkait dengan pendidikan yang dapat terjadi di mana pun. Oleh sebab itu, semua tempat yang memungkinkan pendidikan itu terjadi (termasuk tempat yang dianggap sekuler) menjadi tempat yang religius. Selain itu, Smith juga cukup menekankan tentang pentingnya pembentukan keinginan secara komunal melalui serangkaian liturgi yang juga terjadi di dalam kehidupan seseorang.

Smith menawarkan sebuah cara pandang baru terhadap pendidikan yang seharusnya dapat mentransformasi kehidupan seorang Kristen menjadi orang yang benar-benar sesuai dengan panggilan mereka sesungguhnya. Orang-orang yang hidup tidak sesuai dengan apa yang mereka tahu tentang hidup sebagai seorang Kristen mungkin disebabkan mereka hanya tahu dan tidak benar-benar mencintai hidup benar sebagai anak Tuhan. Bagi Smith, perasaan cinta akan mendorong seseorang mengalami transformasi dalam hidupnya. Perasaan cinta itu akan membuat seseorang punya tujuan dalam hidupnya dan tujuan hidup sebagai orang Kristen seharusnya adalah hidup dalam kerajaan Allah.³² Hal ini yang akan membuat orang Kristen berbeda dengan orang non-Kristen.

Maka pertanyaannya adalah apakah solusi yang ditawarkan Smith ini akhirnya dapat menjawab permasalahan pendidikan Kristen masa kini, khususnya terkait transformasi hidup sebagai orang Kristen? Dalam penulisan ini, penulis akan terlebih dahulu memaparkan siapa Smith, karyanya dan apa yang memengaruhinya. Kemudian, penulis juga akan memaparkan analisis atas teologi yang menjadi dasar dari konsep pendidikan Kristen yang ditawarkan Smith. Setelah itu, penulis akan memberikan analisis dan evaluasi terhadap teologi dasar ini untuk melihat aspek

³²Ibid., 131.

positif dan negatif pandangan Smith. Pada akhirnya, penulis akan memberikan kesimpulan.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Beberapa pertanyaan kunci yang akan dibahas dan dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana konsep pendidikan Kristen Smith menjawab permasalahan pendidikan Kristen?
2. Apakah prasuposisi teologis dari pendidikan Kristen yang diusung Smith?
3. Apakah hal yang dapat dipelajari dari konsep pendidikan Kristen Smith?
4. Apakah kelemahan dari konsep pendidikan Kristen Smith yang perlu diwaspadai?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah konsep pendidikan Kristen yang diusung Smith efektif menjawab masalah pendidikan di masa kini. Dalam penelitian ini akan dibahas teologi-teologi dan pengaruh tokoh-tokoh yang menjadi dasar pemikiran James K.A. Smith terkait pendidikan Kristen. Diharapkan dari hal ini, pembaca secara khusus dapat melihat sebuah potensi dari praktik pendidikan Kristen yang ditawarkan Smith, sekaligus melihat kelemahan dari pandangannya yang perlu diwaspadai.

Hipotesis

Konsep pendidikan Kristen Smith dapat menjawab permasalahan yang diangkat oleh Smith dalam dunia pendidikan *postmodern* saat ini. Visi pendidikan

Kristen terkait dengan formasi hidup yang melibatkan ritual yang dilakukan sehari-hari akan menolong orang Kristen – secara khusus para murid – untuk menghidupi kebenaran yang sudah diketahui selama ini melalui informasi yang didapatkan dan ritual yang dilakukan.

Batasan Masalah

Penelitian ini akan secara khusus melihat pandangan James K.A. Smith tentang pendidikan Kristen. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang teologi yang dipegang oleh Smith sehingga dia memunculkan konsep pendidikan Kristen yang ada sekarang, yaitu teologi tentang antropologi (doktrin manusia), teologi sakramen, dan teologi pengudusan. Ranah pendidikan Kristen dalam penelitian ini adalah sekolah dan komunitas Kristen, yaitu rumah dan gereja.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Di dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan literatur yang memberikan penjelasan tentang dasar pemikiran James K.A. Smith, termasuk literatur tentang dua prasuposisi teologis untuk memberikan penjelasan dan evaluasi yang objektif. Sumber pustaka yang digunakan meliputi karya-karya James K.A. Smith, serta tanggapan atau ulasan orang lain tentang buku-buku. Selain itu, bahan-bahan teologi sistematika yang membahas doktrin manusia, sakramen, dan pengudusan juga akan dirujuk.

Penulis akan memberikan pemaparan tentang siapa Smith dan dasar pemikirannya, serta teologi yang dipegang James K.A. Smith yang menjadi dasar dari

konsep pendidikan Kristen yang dia tawarkan. Setelah itu, penulis akan melakukan analisis terhadap konsep pendidikan Kristen James K.A. Smith yang diwakili dengan menganalisis prasuposisi teologis dibalik konsep tersebut. Analisis ini akan melihat potensi sekaligus kelemahan dari konsep pendidikan Kristen yang diusung Smith.

Metodologi penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan analisis dan evaluatif. Bab pertama, kedua dan ketiga bersifat deskriptif. Bab pertama akan bersifat deskriptif berisi masalah yang muncul dalam pendidikan Kristen masa kini. Bab kedua bersifat deskriptif memaparkan kehidupan Smith dan menjelaskan lebih rinci apa saja yang memengaruhi pola pikir Smith, serta apa yang menjadi konsep pendidikan Kristen yang ditawarkan oleh Smith. Bab ketiga bersifat deskriptif, memaparkan prasuposisi teologis yang dipegang James K.A. Smith secara keseluruhan untuk membentuk konsep pendidikan Kristen. Bab keempat memakai metode evaluatif untuk melihat potensi dan kelemahan dari pandangan pendidikan Kristen Smith, serta melihat apakah efektivitas solusi dari Smith. Bab kelima akan menggunakan metode analisis dengan melihat kembali perbandingan dan evaluasi di bab sebelumnya dan akan mengambil kesimpulan dan saran.

Sistematikan Penulisan

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Bab pertama, penulis akan menjabarkan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pembahasan latar belakang penelitian ini adalah mengenai masalah yang sedang muncul saat ini dalam pendidikan Kristen dan alasan Smith memiliki solusi atas masalah tersebut. Dalam bab ini juga terdapat batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Di dalam bab kedua, penulis akan memaparkan kehidupan Smith secara keseluruhan, termasuk di dalamnya latar belakang dan apa saja yang memengaruhi pola pikir Smith serta konsep pendidikan Kristen yang ditawarkan Smith.

Di dalam bab ketiga, penulis akan memaparkan pandangan teologis James K.A. Smith yang mendasarkan konsep pendidikan Kristen yang ditawarkan oleh Smith. Pandangan teologis yang akan dibahas adalah tentang *theological anthropology* dan *theological ecclesiology* yang di dalamnya akan ada diskusi tentang liturgi dan sakramen serta *communal sanctification*.

Di dalam bab keempat, penulis akan menganalisa sekaligus memberikan evaluasi konsep pendidikan Kristen Smith untuk melihat potensi serta kelemahan dari pandangan ini. Evaluasi ini akan dilihat dari prasuposisi teologis yang menjadi dasar konsep pendidikan Kristennya. Selain itu, akan dilihat juga apakah sebenarnya solusi yang ditawarkan Smith terhadap masalah pendidikan Kristen modern yang dimunculkannya sudah tepat.

Bab kelima akan berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang dapat diberikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Michael, dan Scott R Swain. *Sanctification*. Grand Rapids: Zondervan, 2017. Diakses 4 Mei 2020. AdobePDF.
- Barna Group. "What Parents Look for in Christian Schools." Diakses 11 Desember 2019. <https://www.barna.com/research/parents-look-christian-schools/>.
- Cavanaugh, William T., dan James K.A. Smith, ed. *Evolution and the fall*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Christanday, Andreas. "Perwujudan P.A.K/Pendidikan Kristen di Gereja." *Pelita Zaman* 4, no. 1 (1989): 10–20.
- DeCou, Jessica. "Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy." *Religious Studies Review* 37, no. 3 (September 2011): 198–198.
- Doni K. "Kriminalitas Remaja Ditinjau dari Iman Kristen." Pelayanan Remaja Kristen. *Last modified* 2013. Diakses 17 Maret 2020. <https://remaja.sabda.org/kriminalitas-remaja-ditinjau-dari-iman-kristen>.
- Driedger, David C L. "An Expected Openness: Testifying Against James K.A. Smith's Thinking in Tongues." *The Conrad Grebel Review* 31, no. 1 (2013): 71–78.
- Faro, Ingrid. "Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy." *Trinity Journal* 33, no. 1 (2012): 154–156.
- Faroe, Charles E. "In Pursuit of a Holistic Christian Pedagogy: Affectivity in James K.A. Smith's Desiring the Kingdom." *Journal of European Baptist Studies* 13, no. 3 (Mei 2013): 12–23.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Gilger, Patrick. "James K.A. Smith's Theological Journey." *America Magazine*. *Last modified* 18 Oktober 2018. Diakses 10 Oktober 2019. <https://www.americamagazine.org/arts-culture/2018/10/18/james-k-smiths-theological-journey>.
- Glanzer, Perry L. "The Thinking Heart." *Christian Scholar's Review* 39, no. 2 (2010): 218–220.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

- Guthrie, David S. "Bravos and Buts." *Christian Scholar's Review* 39, no. 2 (2010): 220–224.
- Hamblet, Wendy C. "Is James K.A. Smith Afraid of Postmodernity?" Dalam *The Logic of Incarnation: James K.A. Smith's Critique of Postmodern Religion*, diedit oleh Neal DeRoo dan Brian Lightbody. Eugene: Pickwick, 2009.
- Hunt, Stephen. "Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy." *Modern Believing* 53, no. 4 (Oktober 2012): 426–429.
- Johnson, Mark. *The Meaning of the Body: Aesthetics of Human Understanding*. Chicago: University of Chicago Press, 2007.
- Kanggrawan, Juan Intan. "Kejatuhan dalam Dunia Pendidikan Masa Kini - Buletin Pillar." Last modified September 2013. Diakses Maret 11, 2020. <http://www.buletinpillar.org/artikel/kejatuhan-dalam-dunia-pendidikan-masa-kini#hal-3>.
- Minich, Joseph. "Class(ic)ifying Jamie Smith." *The Calvinist International*. Last modified Mei 27, 2013. Diakses Januari 19, 2020. <https://calvinistinternational.com/2013/05/27/classicifying-jamie-smith/>.
- Nolt, Steven M. "Transforming Our Thinking through Living Worship." *Christian Scholar's Review* 39, no. 2 (2010): 224–226.
- Norsworthy, Beverley, Tony Dowden, dan Johannes M. Luetz. "Learning and Loves Envisaged Through the Lens of James K.A. Smith: Reimagining Christian Education." Dalam *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*, diedit oleh Johannes M. Luetz, Tony Dowden, dan Beverley Norsworthy. Berlin: Springer, 2018.
- N. T. Wright. "Why Christian Character Matters." Dalam *All Things Hold Together in Christ: A Conversation on Faith, Science, and Virtue*, diedit oleh James K.A. Smith dan Michael L. Gulker. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Pennington, Jonathan T. "Reading the Gospels Smithly: Thinking Upon and Loving the Gospels in Dialogue with James K.A. Smith's Desiring the Kingdom and Imagining the Kingdom." *Southeastern Theological Review* 6, no. 1 (2015): 45–61.
- Prince, Brainerd. "Thinking in tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy." *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 3 (Juli 2011): 182–182.
- Ream, Todd. "Beyond the Mind." *Christian Scholar's Review* 39, no. 2 (2010): 217–218.
- Sider, Ronald J. *Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa Hidup Orang-orang Kristen Serupa dengan Dunia*. Diterjemahkan oleh Perdian K. M. Tumanan. Surabaya: Perkantas, 2007.

- Simmons, J. Aaron. "Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy." *Theology Today* 68, no. 4 (Januari 2012): 492–493.
- Sinode GMIT. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga." Koster, 2016. Diakses 5 Maret 2020. <https://sinodegmit.or.id/pendidikan-agama-kristen-dalam-keluarga/>.
- Smith, David I., dan James K.A. Smith. "Introduction." Dalam *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*, 1–23. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Smith, David, dan James K.A. Smith, ed. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Smith, James K.A., ed. *After Modernity?: Secularity, Globalization, and the Re-enchantment of the World*. Waco: Baylor University Press, 2008.
- , ed. *All Things Hold Together in Christ: A Conversation on Faith, Science, and Virtue*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . *Awaiting the King: Reforming Public Theology*. Cultural Liturgies 3. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- . *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Cultural Liturgies 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . *Discipleship in the Present Tense: Reflections on Faith and Culture*. Grand Rapids: The Calvin College Press, 2013.
- . *How (Not) to Be Secular: Reading Charles Taylor*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- . *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Cultural Liturgies 2. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- . "Introduction." Dalam *All Things Hold Together in Christ: A Conversation on Faith, Science, and Virtue*, xi–xxi. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . *Jacques Derrida: Live Theory*. New York: Continuum, 2005.
- . "Keeping Time in the Social Sciences: An Experiment with Fixed-Hour Prayer and the Liturgical Calendar." Dalam *Teaching and Practices: Reshaping Faith and Learning*, 140–156. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- . *Letters to a Young Calvinist: An Invitation to the Reformed Tradition*. Grand Rapids: Brazos, 2010.
- . *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Hearts*. Grand Rapids: Brazos, 2019.

- . “Restless: On the Road with Augustine.” *The Calvin University Magazine*. Last modified 5 Juni 2017. Diakses 18 Januari 2020. <https://calvin.edu/publication/spark/2017/06/05/restless-on-the-road-with-augustine>.
- . “Sanctification for Ordinary Life.” *Reformed Worship*. Diakses 21 Maret 2020. <https://www.reformedworship.org/article/march-2012/sanctification-ordinary-life>.
- . *Speech and Theology: Language and The Logic of Incarnation*. Radical Orthodoxy Series. London: Routledge, 2002.
- . *The Devil Reads Derrida: and Other Essays on the University, the Church, Politics, and the Arts*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- . *The Fall of Interpretation: Philosophical Foundations for a Creational Hermeneutic*. ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- . “The Logic of Incarnation: Towards a Catholic Postmodernism.” Dalam *The Logic of Incarnation: James K.A. Smith’s Critique of Postmodern Religion*, diedit oleh Neal DeRoo dan Brian Lightbody, 3–37. Eugene: Pickwick, 2009.
- . *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*. Pentecostal Manifestos. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- . “What Stands on the Fall?: A Philosophical Exploration.” Dalam *Evolution and the Fall*, diedit oleh William T. Cavanaugh dan James K.A. Smith, 48–64. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- . *Who’s Afraid of Postmodernism?: Taking Derrida, Lyotard, and Foucault To Church*. The Church and Postmodern Culture. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- . *Who’s Afraid of Relativism?: Community, Contingency, and Creaturehood*. The Church and Postmodern Culture. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- . “Worship in Our Worldview: Christian Worship and the Formation of Desire.” Dalam *All Things Hold Together in Christ: A Conversation on Faith, Science, and Virtue*, diedit oleh James K.A. Smith dan Michael L. Gulker, 51–56. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- . *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Smith, James K.A., dan James H. Olthuis, ed. *Radical Orthodoxy and the Reformed Tradition: Creation, Covenant, and Participation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Smith, James K.A., dan Amos Yong, ed. *Science and the Spirit: A Pentecostal Engagement with the Sciences*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.

- Tan, Giok Lie. "Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini." *STULOS* 12, no. 1 (April 2013): 1–24.
- Tidball, Derek. "Holiness: Restoring God's Images." Dalam *Sanctification: Explorations in Theology and Practice*, diedit oleh Kelly M. Kopic, 25–34. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Tornau, Christian. "Saint Augustine." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, diedit oleh Edward N. Zalta. Spring 2020. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2020/entries/augustine/>.
- Turley, Stephen Richard. "Practicing the Kingdom: A Critical Appraisal of James K.A. Smith's Desiring the Kingdom." *Calvin Theological Journal* 48 (2013): 131–143.
- Vander Zee, Leonard J. *Christ, Baptism, and the Lord's Supper: Recovering the Sacraments for Evangelical Worship*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Vanhoozer, Kevin J., James K.A. Smith, dan Bruce Ellis Benson, ed. *Hermeneutics at the Crossroads*. Indiana Series in The Philosophy of Religion. Bloomington: Indiana University Press, 2006.
- Wiguna, Hansen. "Pendidikan Kristen, Kasih Ibu, dan Pengaruhnya." *Buletin Pillar*. *Last modified* November 2016. Diakses 11 Maret 2020. <http://www.buletinpillar.org/artikel/pendidikan-kristen-kasih-ibu-dan-pengaruhnya#hal-5>.
- Yong, Amos. "Radically Orthodox, Reformed, and Pentecostal: Rethinking the Intersection of Post/Modernity and the Religions in Conversation with James K.A. Smith." *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 2 (April 2007): 233–250.
- Zuidervaart, Lambert. "Good Cities or Cities of the Good?: Radical Augustinians, Socetal Structures, and Normative Critique." Dalam *Radical Orthodoxy and the Reformed Tradition: Creation, Covenant, and Participation*, diedit oleh James K.A. Smith dan James H. Olthuis, 135–149. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.